

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab lima ini penulis menjelaskan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan pada dongeng dan film kartun *Cendrillon*.

Kemudian penulis akan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Proses ekranisasi dari dongeng *Cendrillon* ke dalam film kartun menimbulkan perbedaan antar keduanya dalam hal unsur – unsur di dalamnya, walaupun terdapat juga aspek – aspek yang menunjukkan kesamaan. Penulis menemukan perbedaan pada penggambaran beberapa tokoh dan variasi pemunculan tokoh serta pada beberapa alur cerita. Persamaan ditemukan pada unsur tema serta latar waktu, tempat, dan sosial.

Perbedaan yang terjadi pada proses ekranisasi dongeng *Cendrillon* ke dalam film kartun *Cendrillon* pada umumnya terjadi karena terbatasnya durasi sebuah film namun seringkali juga untuk menambah efek tertentu. Perbedaan penggambaran tokoh ibu peri yang pada berbadan kurus dan tua renta sedangkan pada film kartunnya digambarkan berbadan gemuk. Hal tersebut dilakukan sang pembuat film agar karakter ibu peri yang baik hati lebih jelas dari

pada ibu peri yang berbadan kurus seperti nenek sihir. Meskipun terdapat perbedaan fisik, namun peran yang dijalani tokoh ini adalah sama yaitu menjadi penolong Cendrillon. Jadi, variasi pada satu tokoh tidak mengurangi esensi cerita, asalkan ia tetap memerankan peran yang sama pada kedua media.

Terdapat pula variasi pengurangan tokoh dan pemunculan tokoh, yaitu tokoh pembantu Cendrillon bernama Belinda sebagai sahabat Cendrillon diganti perannya oleh para tokoh binatang pada film kartun. Pergantian tokoh tersebut dianggap lebih menarik oleh penggarap film untuk menarik perhatian penonton anak – anak agar dapat mencontoh perbuatan baik yang dilakukan para tokoh binatang protagonis dan tidak melakukan apa yang diperbuat tokoh binatang antagonis.

Perbedaan juga muncul pada unsur alur di mana terdapat beberapa variasi jalan cerita di antara keduanya. Pemilihan cerita pada sudut filmis sangatlah penting agar menambah minat penonton, contohnya pada tahap penyituasian yaitu pada dongeng cerita dimulai pada kehidupan Cendrillon yang bahagia saat ibunya masih hidup namun di film kartun cerita dimulai pada kehidupan Cendrillon yang suram di mana ibunya meninggal dan ia harus hidup dengan ibu tiri yang jahat.

Hal tersebut dilakukan sang pembuat film untuk memunculkan suasana tegang melalui awal cerita dramatis yang menarik penonton dan menimbulkan rasa penasaran pada jalan cerita selanjutnya.

Sementara itu, persamaan terdapat pada unsur tema dan latar. Tema pada dongeng dan film kartun *Cendrillon* adalah kesabaran seorang gadis dalam menghadapi hidup. Hal ini tercermin dari sikap dan perilaku Cendrillon dalam

menghadapi masalah. Pada unsur latar ditemukan persamaan latar waktu, tempat, dan sosial. Meskipun terdapat persamaan antara dongeng dan film kartun *Cendrillon*, namun penggambaran pada film kartun *Cendrillon* lebih jelas dan mudah dipahami. Hal tersebut karena pada dongeng diperlukan penjelasan panjang lebar yang cenderung membutuhkan waktu lama sedangkan pada film kartun untuk menjelaskan sesuatu hanya membutuhkan beberapa detik.

Contohnya pada penggambaran latar tempat pada film kartun, penonton dapat secara langsung melihat bentuk rumah *Cendrillon* yang megah namun saat membaca dongeng kita hanya dapat membayangkan saja sesuai deskripsi penulis.

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa persamaan dan perbedaan yang muncul antara ekranisasi dongeng *Cendrillon* ke dalam film kartun karena kebutuhan masing – masing media berbeda. Untuk menonton sebuah film kartun mungkin dibutuhkan waktu yang lebih singkat dan penggambaran yang nyata dan jelas, namun kamera hanya membidik benda yang nyata dan dialog yang diucapkan para tokoh untuk mengungkapkan informasi yang tidak bisa ditangkap kamera. Sedangkan dalam pembacaan dongeng membutuhkan waktu yang lama namun hal tersebut dapat mengasah imajinasi pembaca agar lebih berkembang, serta pembaca bisa mendapatkan versi cerita yang lengkap.

Dengan ditemukannya perbedaan dan persamaan pada penelitian ini, maka penulis telah mencapai tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui persamaan dan perbedaan unsur intrinsik dari ekranisasi dongeng *Cendrillon* ke dalam film kartun.

5.2 Saran

Dongeng *Cendrillon* merupakan cerita yang telah terkenal dan banyak dibuat ulang dengan berbagai bahasa dalam berbagai media. Para peneliti bisa menggunakan baik dongeng, film, maupun film kartun sebagai objek material kajiannya. Pendekatan psikologis terhadap tokoh utama dapat diterapkan untuk penelitian selanjutnya. Salah satunya dengan meneliti bentuk – bentuk kekerasan psikis yang dilakukan oleh ibu tiri Cendrillon terhadap anak tirinya yaitu Cendrillon.

